

PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA PENERIMA KIP-KULIAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEMANFAATAN DANA PENDIDIKAN

Hilda Nova Elizah Butar Butar, Dimas Dirham, Kia Santi Irawati Purba,
Najwa Kamila Harahap, Sania Febriani Nasution, Dr. Parlaungan Gabriel Siahaan,
S.H., M.Hum.

Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan
Alamat e-mail :hildanova.7233250025@mhs.unimed.ac.id

ABSTRACT

Consumptive habits among beneficiaries of the Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-Kuliah) scholarship have become an increasing issue as the provided funds are meant to assist with students' academic requirements. This research seeks to detect forms of these consumptive behaviors, analyze the determinants that affect them, and evaluate the consequences on the allocation of educational funds. A qualitative descriptive methodology was used, involving semi-structured interviews conducted with 11 KIP-Kuliah scholars from the Digital Business Study Program at Universitas Negeri Medan. The results indicate that a significant number of participants allocated portions of their funds to non-educational activities, including leisure activities, clothing purchases, and personal care items. Factors such as peer influence, exposure to social media, inadequate financial literacy, and insufficient self-discipline played a role in this behavior. Consequently, students faced financial challenges, unmet educational needs, and mental stress. This research underscores the necessity for financial literacy education and support initiatives.

Keywords: consumptive behavior, KIP-Kuliah, educational funds, financial literacy

ABSTRAK

Perilaku konsumsi di antara mahasiswa penerima KIP-Kuliah adalah fenomena yang memerlukan perhatian karena dana bantuan ditujukan untuk mendukung kebutuhan pendidikan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis perilaku konsumtif, faktor yang mempengaruhi, serta dampaknya terhadap penggunaan dana pendidikan tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengadakan wawancara kepada sebelas mahasiswa penerima KIP-Kuliah dari Program Studi Bisnis Digital di Universitas Negeri Medan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas narasumber menggunakan sebagian dana untuk keperluan non-akademik seperti hiburan, pakaian, dan perawatan diri. Beberapa faktor penyebabnya termasuk pengaruh teman-teman, media sosial, tingkat literasi keuangan yang rendah, dan lemahnya kemampuan untuk mengendalikan diri. Akibatnya, muncul kesulitan dalam hal finansial, terganggunya kebutuhan akademik, serta timbulnya tekanan psikologis.

Kata Kunci: perilaku konsumtif, KIP-Kuliah, dana pendidikan, literasi keuangan

A. Pendahuluan

Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-Kuliah) merupakan salah satu instrumen kebijakan afirmasi pendidikan yang dicanangkan pemerintah Indonesia untuk memperluas akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa dari keluarga yang secara ekonomi kurang mampu. Dana yang disalurkan melalui program ini mencakup dua komponen utama, yakni pembebasan biaya pendidikan yang mencerminkan Uang Kuliah Tunggal (UKT) serta tunjangan biaya hidup yang dimaksudkan untuk menopang kebutuhan pokok mahasiswa selama menjalani proses perkuliahan. Secara normatif, keberadaan program ini berorientasi pada terciptanya ekuitas pendidikan: memastikan bahwa keterbatasan ekonomi tidak menjadi penghalang bagi generasi muda untuk menuntaskan pendidikan tinggi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Namun demikian, di balik niat mulia program tersebut, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan program dan praktik pemanfaatan dananya. Sejumlah penelitian terkini mengindikasikan

bahwa sebagian mahasiswa penerima KIP-Kuliah mengalokasikan dana bantuan tersebut bukan semata-mata untuk keperluan akademik, melainkan juga untuk pemenuhan gaya hidup dan kebutuhan konsumtif yang tidak berkaitan langsung dengan proses pembelajaran. Kawu et al. (2026) melaporkan bahwa berdasarkan survei nasional tahun 2024, sekitar 40% mahasiswa menggunakan dana beasiswa untuk kebutuhan yang tidak mendukung proses belajar, seperti pembelian pakaian bermerek, gadget, dan kegiatan hiburan. Kewa (2025) secara lebih spesifik menemukan bahwa mahasiswa penerima KIP-Kuliah cenderung menggunakan dana bantuan untuk keperluan di luar aktivitas akademik akibat kuatnya pengaruh lingkungan sosial dan gaya hidup yang melingkupi mereka.

Fenomena yang demikian ini tidak dapat dilepaskan dari konstelasi faktor yang membentuk perilaku konsumtif pada kelompok usia mahasiswa. Dalam perspektif ilmu perilaku konsumen, Kotler dan Keller (2021) menegaskan bahwa keputusan pembelian individu tidak semata-mata didorong oleh rasionalitas kebutuhan, melainkan turut dipengaruhi oleh

faktor psikologis, sosial, dan budaya yang bekerja secara simultan. Mahasiswa sebagai kelompok usia produktif yang tengah dalam proses pencarian identitas diri merupakan segmen yang sangat rentan terhadap pengaruh eksternal, khususnya tekanan kelompok pertemanan dan arus informasi digital yang mengalir deras melalui berbagai platform media sosial. Novianti et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa cenderung melakukan pembelian mendadak (impulsive buying) sebagai respons terhadap pengaruh lingkungan sosial dan tren digital yang terus berubah.

Selain tekanan eksternal, kerentanan mahasiswa terhadap perilaku konsumtif juga bersumber dari kondisi internal yang belum optimal. Rendahnya literasi keuangan menjadi salah satu akar permasalahan yang paling mendasar. Ohorella et al. (2025), dengan bertumpu pada konsep locus of control yang pertama kali dirumuskan oleh Rotter (1966), menunjukkan bahwa literasi keuangan dan locus of control memiliki peran signifikan dalam mengendalikan perilaku konsumsi seseorang; mahasiswa dengan pemahaman keuangan yang

lemah cenderung gagal membedakan antara kebutuhan (needs) dan keinginan (wants), sehingga mudah terjebak dalam pola pengeluaran yang tidak terencana. Senada dengan hal ini, Madrem (2024) membuktikan bahwa rendahnya kontrol diri merupakan prediktor kuat bagi munculnya perilaku pembelian impulsif dan konsumsi berlebihan di kalangan mahasiswa. Afifah et al. (2025) mempertegas bahwa gaya hidup dan kemampuan manajemen keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif, sehingga mahasiswa yang tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik jauh lebih rentan menghabiskan dana untuk hal-hal yang bukan prioritas.

Apabila perilaku konsumtif ini tidak terkendali, dampaknya tidak hanya berhenti pada aspek finansial semata. Hattu dan Usmany (2025) memperingatkan bahwa tekanan finansial yang bersumber dari perilaku konsumtif berpotensi berdampak buruk terhadap prestasi akademik mahasiswa. Kondisi keuangan yang defisit menjelang akhir periode pencairan dana, ketidakmampuan membeli bahan ajar, hingga ketidakstabilan psikologis akibat tekanan utang merupakan rangkaian

konsekuensi yang pada akhirnya dapat menggerus kualitas proses dan capaian akademik. Ini berarti bahwa perilaku konsumtif bukan sekadar persoalan pengelolaan uang saku, melainkan berimplikasi langsung pada ketercapaian tujuan utama program KIP-Kuliah itu sendiri.

Meskipun fenomena ini telah mendapat perhatian dari para peneliti, terdapat celah (gap) yang signifikan dalam tubuh literatur yang ada. Sebagian besar penelitian terdahulu, seperti Afifah et al. (2025), Madrem (2024), Putri (2025), Ohorella et al. (2025), dan Hattu dan Usmany (2025), lebih terfokus pada pengidentifikasian faktor-faktor penyebab perilaku konsumtif secara umum tanpa mengaitkannya secara mendalam dan komprehensif dengan efektivitas pemanfaatan dana bantuan pendidikan yang spesifik, seperti KIP-Kuliah. Bahkan penelitian Kewa (2025) yang secara eksplisit menyoroti mahasiswa penerima KIP-Kuliah pun masih membatasi dirinya pada aspek penyebab perilaku konsumtif, tanpa menelusuri lebih jauh bagaimana perilaku tersebut secara konkret memengaruhi efektivitas penggunaan dana pendidikan dan keberlanjutan akademik mahasiswa

yang bersangkutan. Dengan demikian, kajian yang secara integratif menghubungkan perilaku konsumtif, mekanisme penyebabnya, dan dampaknya terhadap efektivitas dana KIP-Kuliah masih sangat terbatas dalam literatur akademis Indonesia.

Berangkat dari kesenjangan literatur tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong yang ada. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Bisnis Digital Universitas Negeri Medan (UNIMED), sebuah konteks yang relevan secara substantif mengingat mahasiswa Bisnis Digital memiliki intensitas interaksi yang sangat tinggi dengan ekosistem digital—termasuk platform belanja daring dan media sosial—sehingga merepresentasikan populasi yang paling terekspos terhadap faktor risiko perilaku konsumtif di era digital. Secara operasional, penelitian ini merumuskan tiga tujuan: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku konsumtif mahasiswa penerima KIP-Kuliah dalam penggunaan dana pendidikan; (2) mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab munculnya perilaku konsumtif tersebut; serta (3) menganalisis dampak perilaku

konsumtif terhadap efektivitas pemanfaatan dana KIP-Kuliah dalam mendukung kebutuhan dan keberhasilan pendidikan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pada persimpangan antara ilmu perilaku konsumen, psikologi pendidikan, dan kebijakan beasiswa, khususnya dalam konteks Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi pengelola program KIP-Kuliah dalam merumuskan mekanisme pengawasan yang lebih efektif, bagi perguruan tinggi dalam merancang program literasi keuangan yang terstruktur, serta bagi mahasiswa penerima KIP-Kuliah dalam meningkatkan kesadaran dan kapasitas pengelolaan dana bantuan pendidikan secara lebih bertanggung jawab.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tujuan utama penelitian bukan sekadar mengukur besaran atau frekuensi suatu fenomena secara

statistik, melainkan memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan holistik mengenai perilaku konsumtif mahasiswa penerima KIP-Kuliah serta implikasinya terhadap pemanfaatan dana pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Medan (UNIMED), yang berlokasi di Jalan Willem Iskandar Pasar V, Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tiga pertimbangan utama: (1) UNIMED memiliki jumlah mahasiswa penerima KIP-Kuliah yang cukup signifikan sehingga menyediakan populasi yang memadai; (2) keterjangkauan akses peneliti terhadap subjek penelitian sebagai bagian dari sivitas akademika di

lingkungan yang sama; serta (3) relevansi kontekstual Program Studi Bisnis Digital yang secara substantif mencerminkan kelompok mahasiswa dengan intensitas interaksi digital yang tinggi, sehingga paling representatif untuk mengkaji fenomena perilaku konsumtif di era digital.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria pemilihan informan meliputi: (a) mahasiswa aktif terdaftar di Program Studi Bisnis Digital UNIMED; (b) berstatus sebagai penerima KIP-Kuliah yang masih aktif menerima bantuan hingga saat penelitian dilaksanakan; serta (c) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan jujur mengenai penggunaan dana KIP-Kuliah. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan sebanyak 11 orang informan yang terdiri dari mahasiswa semester 6 dan semester 8, dengan masa penerimaan dana KIP-Kuliah antara tiga hingga empat tahun.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur (semi-structured in-depth interview). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang kaya dan kontekstual secara langsung dari pengalaman informan, sekaligus memberikan fleksibilitas bagi informan untuk mengekspresikan pandangan dan pengalamannya secara alami. Sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2019), wawancara semi-terstruktur bertujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan meminta informan menyampaikan pendapat dan ide-idenya. Panduan wawancara disusun berdasarkan tiga tema utama: pola penggunaan dana KIP-Kuliah, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif, serta dampak perilaku konsumtif terhadap pemenuhan kebutuhan akademik.

C. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2019), yang terdiri dari tiga tahapan yang berlangsung secara siklis dan saling berkaitan. Pertama, reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data

kasar dari hasil wawancara. Kedua, penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi tematik yang sistematis berdasarkan pola-pola yang muncul dari lapangan. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses pengambilan simpulan yang didukung oleh bukti-bukti konsisten dari data lapangan, yang kemudian dikomparasikan dengan teori dan temuan penelitian terdahulu.

D. Keabsahan Data

Untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan dan memverifikasi konsistensi informasi yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya guna menemukan pola yang konvergen maupun divergen (Sugiyono, 2019). Selain itu, demi menjaga etika penelitian kualitatif, seluruh nama informan dalam penyajian hasil penelitian ini dianonimkan menggunakan kode Informan 1 hingga Informan 11, guna melindungi privasi dan kerahasiaan identitas partisipan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan tiga fokus utama yang sesuai dengan rumusan masalah, yakni: (1) bentuk perilaku konsumtif mahasiswa penerima KIP-Kuliah, (2) faktor-faktor penyebab perilaku konsumtif, dan (3) dampak perilaku konsumtif terhadap efektivitas pemanfaatan dana pendidikan. Setiap sub-tema temuan lapangan dianalisis secara kritis dengan mengacu pada literatur terdahulu yang relevan.

A. Bentuk Perilaku Konsumtif Mahasiswa Penerima KIP-Kuliah

Hasil wawancara mendalam terhadap 11 informan menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki pemahaman yang memadai mengenai fungsi normatif dana KIP-Kuliah sebagai penopang kebutuhan akademik dan kebutuhan hidup dasar selama masa perkuliahan, seperti biaya tempat tinggal, konsumsi harian, transportasi, kuota internet, dan perlengkapan penunjang tugas. Namun demikian, terdapat kesenjangan yang nyata antara pemahaman normatif tersebut dan praktik pengelolaan dana yang sesungguhnya terjadi. Sebanyak 10 dari 11 informan mengakui secara terbuka bahwa mereka pernah—bahkan secara berulang—

menggunakan sebagian dana KIP-Kuliah untuk keperluan yang bersifat konsumtif dan tidak berkaitan langsung dengan aktivitas akademik. Bentuk perilaku konsumtif yang paling dominan dan berulang ditemukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama. Kategori pertama adalah pengeluaran untuk gaya hidup dan hiburan sosial, yang meliputi kebiasaan nongkrong bersama teman, pergi jalan-jalan, serta konsumsi makanan dan minuman di luar kebutuhan dasar yang dilakukan secara berlebihan dan tidak terencana. Hal ini dikonfirmasi oleh pernyataan Informan 3: "Sering sih, apalagi kalau teman-teman ngajak keluar, jadi ya ikut aja. Nggak terasa uangnya habis buat makan-makan di luar terus."

Kategori kedua adalah pembelian barang sekunder dan produk non-akademik, yang mencakup pakaian, aksesoris, produk perawatan kulit (skincare), hingga perlengkapan kendaraan bermotor. Informan 5 secara spesifik mengungkapkan kebiasaan membeli pakaian dan produk perawatan diri dari dana KIP-Kuliah. Sementara itu, Informan 2 mengaku menggunakan sebagian

dana tersebut untuk membeli aksesoris kendaraan bermotor. Meskipun hampir seluruh informan melakukan pengeluaran konsumtif, mayoritas dari mereka menyatakan bahwa pengeluaran tersebut masih dalam batas yang mereka anggap "wajar". Informan 7 menggambarkan kondisi ini: "Kadang-kadang beli baju atau makan di luar, tapi masih saya batasi. Yang penting kebutuhan kuliah tetap terpenuhi dulu."

Temuan ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Kawu et al. (2026), yang mengonseptualisasikan perilaku konsumtif sebagai kecenderungan individu menggunakan barang atau jasa secara berlebihan untuk memenuhi keinginan dan gaya hidup, bukan semata-mata kebutuhan. Yang patut dicermati adalah bahwa perilaku konsumtif yang terjadi bersifat moderat namun berulang. Fenomena ini menggambarkan apa yang oleh Rook (1987) disebut sebagai buying impulse, yakni dorongan pembelian yang tiba-tiba, kuat, dan persisten, yang apabila terjadi secara konsisten akan membentuk pola pengeluaran yang destruktif bagi kondisi keuangan seseorang dalam jangka panjang.

B. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Konsumtif

Berdasarkan analisis terhadap data wawancara, faktor-faktor penyebab perilaku konsumtif pada mahasiswa penerima KIP-Kuliah dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi, yakni faktor eksternal dan faktor internal, yang keduanya bekerja secara sinergis dan saling memperkuat satu sama lain.

1. Faktor Eksternal

a. Pengaruh Lingkungan Pertemanan

Lingkungan pertemanan terbukti menjadi faktor eksternal yang paling dominan dalam mendorong perilaku konsumtif informan. Data lapangan secara konsisten menunjukkan bahwa tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan pola konsumsi kelompok yang dalam literatur psikologi sosial dikenal sebagai peer pressure atau conformity merupakan mekanisme utama yang memicu pengeluaran tidak terencana. Informan 4 mengungkapkan pengalaman ini: “Kalau teman-teman ngajak makan di luar atau beli sesuatu, kadang susah nolaknyanya. Takut dibilang pelit atau nggak gaul. Jadi ya ikut aja, walaupun sebenarnya uangnya nggak ada.”

Pernyataan tersebut secara eksplisit mengonfirmasi temuan Putri (2025),

yang menyimpulkan bahwa lingkungan sosial memengaruhi pola konsumsi mahasiswa karena adanya kebutuhan mendasar untuk beradaptasi dan mendapatkan penerimaan dari kelompok sosialnya. Lebih lanjut, Bearden dan Etzel (1982) telah lama menegaskan bahwa kelompok referensi memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan pembelian produk dan merek, yang relevansinya tetap terbukti hingga konteks mahasiswa digital masa kini.

b. Pengaruh Media Sosial dan Platform Digital

Faktor eksternal kedua yang sangat berpengaruh adalah intensitas paparan terhadap konten media sosial, khususnya platform TikTok, Instagram, dan berbagai marketplace daring. Informan 1 mendeskripsikan mekanisme pengaruh ini secara gamblang: “Sering lihat teman posting barang baru, atau nonton TikTok ada promo flash sale, tiba-tiba pengen beli juga padahal sebenarnya nggak butuh-butuh banget.”

Hal senada diungkapkan oleh Informan 9, yang mengakui bahwa ulasan produk viral di media sosial kerap memicunya untuk melakukan pembelian impulsif tanpa perencanaan sebelumnya. Fenomena

ini secara langsung memvalidasi temuan Novianti et al. (2024), yang menyatakan bahwa mahasiswa cenderung melakukan pembelian mendadak akibat pengaruh lingkungan sosial dan tren digital. Schiffman dan Wisenblit (2019) menjelaskan bahwa era digital telah secara fundamental mengubah lanskap perilaku konsumen, di mana paparan iklan yang persisten dan algoritma rekomendasi yang personal menciptakan kondisi yang secara sistematis mendorong pembelian impulsif.

2. Faktor Internal

a. Rendahnya Literasi Keuangan

Dari dimensi internal, rendahnya literasi keuangan merupakan akar permasalahan yang paling fundamental. Banyak informan mengakui ketidakmampuan mereka dalam membedakan secara tegas antara kebutuhan primer yang bersifat akademik dan keinginan sekunder yang bersifat konsumtif. Informan 8 mengakui: "Jujur, saya jarang bikin anggaran. Uang masuk ya dipakai, kalau habis ya cari cara lain. Nggak pernah hitung-hitungan dulu mana yang penting mana yang nggak."

Kondisi ini secara empiris mengonfirmasi pernyataan Ohorella et

al. (2025), yang menunjukkan bahwa literasi keuangan dan locus of control berperan penting dalam mengendalikan perilaku konsumsi seseorang. Lusardi dan Mitchell (2014) dalam konteks yang lebih luas menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan berkorelasi kuat dengan perilaku keuangan yang tidak optimal, termasuk kegagalan dalam perencanaan anggaran dan kerentanan terhadap utang konsumtif.

b. Lemahnya Kontrol Diri dan Absennya Perencanaan Keuangan

Faktor internal kedua yang turut berkontribusi signifikan adalah lemahnya kontrol diri yang dimanifestasikan dalam bentuk pembelian impulsif dan ketidakdisiplinan dalam mencatat serta memantau pengeluaran. Informan 6 secara blak-blakan mengakui: "Kalau lihat diskon atau promo, langsung beli aja. Nggak kepikiran dulu apakah itu perlu atau nggak. Baru nyesal belakangan pas uang udah habis."

Kecenderungan ini diperparah oleh tidak adanya kebiasaan mencatat pengeluaran secara tertib. Informan 5 mengungkapkan bahwa dirinya hanya memperkirakan pengeluaran secara kasar tanpa catatan keuangan yang

sistematis. Temuan ini sepenuhnya mendukung argumentasi Madrem (2024), yang membuktikan bahwa rendahnya kontrol diri merupakan prediktor kuat bagi perilaku pembelian impulsif dan konsumsi berlebihan pada mahasiswa. Xiao (2008) dalam kerangka teori perilaku keuangan menjelaskan bahwa individu yang tidak mampu mengelola dorongan jangka pendek demi kepentingan jangka panjang—yang dikenal sebagai *delay of gratification*—akan secara konsisten menghasilkan keputusan keuangan yang suboptimal. Afifah et al. (2025) lebih lanjut mempertegas bahwa gaya hidup dan manajemen keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

C. Dampak Perilaku Konsumtif terhadap Pemanfaatan Dana Pendidikan

Temuan pada dimensi ketiga ini merupakan kontribusi paling orisinal dari penelitian ini terhadap tubuh literatur yang ada. Dampak yang teridentifikasi dalam penelitian ini mencakup tiga aspek yang saling berkaitan, yakni aspek finansial, aspek akademik, dan aspek psikologis.

1. Dampak Finansial: Defisit Anggaran dan Ketergantungan

Dampak finansial yang paling langsung dan terasa adalah terjadinya defisit anggaran menjelang akhir periode pencairan dana. Hampir seluruh informan melaporkan pernah mengalami kondisi kehabisan uang sebelum jadwal pencairan dana berikutnya tiba. Kondisi paling kritis dilaporkan oleh Informan 5, yang mengungkapkan: “Pernah sampai harus pinjam uang ke teman karena ada kebutuhan kuliah mendadak, seperti bayar cetak laporan dan beli buku. Tapi, uang sudah habis buat jajan dan belanja online.”

Kondisi ini mencerminkan apa yang oleh Fitriani et al. (2025) identifikasi sebagai penyimpangan fungsi dana bantuan pendidikan, di mana penggunaan dana untuk keperluan konsumtif secara langsung menggerus kapasitas finansial mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan akademiknya. Lebih jauh, ketergantungan pada pinjaman dari sesama mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan akademik yang mendasar merupakan indikator yang sangat mengkhawatirkan dari perspektif keberlanjutan program KIP-Kuliah.

2. Dampak Akademik: Terhambatnya Pemenuhan Kebutuhan Belajar

Konsekuensi langsung dari defisit finansial yang berulang adalah terhambatnya pemenuhan berbagai kebutuhan akademik yang esensial. Informan 10 menggambarkan situasi ini: "Pernah nggak bisa beli buku yang disarankan dosen karena uang sudah habis. Akhirnya cuma mengandalkan catatan teman atau cari di internet, yang hasilnya nggak selengkap kalau punya bukunya sendiri."

Selain buku referensi, beberapa informan juga melaporkan kesulitan dalam membiayai kebutuhan operasional perkuliahan seperti biaya cetak tugas, pembelian kuota internet untuk mengakses materi daring, dan pemenuhan kebutuhan praktikum. Temuan ini memperkuat argumen Kawu et al. (2026), yang mencatat bahwa perilaku konsumtif yang tidak terkendali pada akhirnya berdampak pada penurunan konsentrasi belajar dan keterlambatan penyelesaian tugas akademik. Ini berarti bahwa inefisiensi dalam pemanfaatan dana KIP-Kuliah tidak hanya berdimensi finansial, tetapi secara langsung berimbas pada kualitas output akademik yang seharusnya menjadi

tujuan akhir dari program bantuan tersebut.

3. Dampak Psikologis: Tekanan Mental dan Gangguan Konsentrasi

Dimensi dampak yang paling sering luput dari perhatian penelitian terdahulu adalah dampak psikologis yang ditimbulkan oleh ketidakstabilan keuangan akibat perilaku konsumtif. Data lapangan dalam penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa kondisi finansial yang defisit menimbulkan tekanan mental yang nyata pada informan. Informan 11 menyatakan: "Kalau uang sudah mepet, pikiran jadi nggak tenang. Waktu kuliah pun masih kepikiran 'besok mau makan apa', 'bagaimana kalau ada tugas yang butuh biaya'. Susah fokus."

Sementara itu, Informan 6 menambahkan bahwa rasa stres akibat keuangan yang tidak stabil kerap mengurangi motivasi belajarnya secara keseluruhan. Temuan ini secara kuat mengonfirmasi peringatan Hattu dan Usmany (2025), yang menyatakan bahwa tekanan finansial yang bersumber dari perilaku konsumtif dapat berakibat pada penurunan prestasi akademik mahasiswa. Dari perspektif psikologi pendidikan, kondisi finansial yang

tidak aman menciptakan beban kognitif tambahan yang menguras kapasitas mental mahasiswa, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran akademik.

Secara keseluruhan, ketiga dimensi dampak ini membentuk sebuah siklus yang saling memperburuk: perilaku konsumtif menyebabkan defisit finansial, defisit finansial menghambat pemenuhan kebutuhan akademik, dan hambatan akademik yang disertai tekanan psikologis pada akhirnya mengancam keberlanjutan studi mahasiswa—yang merupakan antitesis langsung dari tujuan program KIP-Kuliah.

D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengungkap secara mendalam dan komprehensif fenomena perilaku konsumtif mahasiswa penerima KIP-Kuliah di Program Studi Bisnis Digital Universitas Negeri Medan beserta seluruh dimensi dampaknya terhadap efektivitas pemanfaatan dana pendidikan. Berdasarkan analisis terhadap data wawancara mendalam dengan 11 informan, tiga simpulan utama dapat ditarik.

Pertama, perilaku konsumtif pada mahasiswa penerima KIP-Kuliah merupakan fenomena yang nyata, meluas, dan bersifat berulang. Sebanyak 10 dari 11 informan mengakui pernah menggunakan sebagian dana KIP-Kuliah untuk keperluan di luar peruntukan akademik. Bentuk perilaku konsumtif yang paling dominan meliputi pengeluaran untuk hiburan dan gaya hidup sosial, serta pembelian barang-barang sekunder seperti pakaian, produk perawatan diri, dan aksesoris. Meskipun secara individual setiap pengeluaran tampak relatif kecil, akumulasi dari pola pengeluaran yang tidak terencana dan berulang ini terbukti menyedot porsi yang signifikan dari total dana bantuan pendidikan.

Kedua, perilaku konsumtif mahasiswa penerima KIP-Kuliah dipicu oleh interaksi antara faktor eksternal dan internal yang saling memperkuat. Dari sisi eksternal, tekanan lingkungan pertemanan yang mendorong konformitas sosial dan intensitas paparan terhadap konten promosi di media sosial merupakan dua katalis utama yang memicu pembelian impulsif. Dari sisi internal, rendahnya literasi keuangan,

lemahnya kontrol diri, absennya kebiasaan menyusun anggaran, serta ketidakmampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan menjadi kondisi yang membuat mahasiswa tidak memiliki daya tahan yang memadai terhadap berbagai dorongan konsumtif.

Ketiga, dampak perilaku konsumtif terhadap efektivitas pemanfaatan dana KIP-Kuliah bersifat multidimensional. Secara finansial, pola pengeluaran konsumtif yang berulang mengakibatkan defisit anggaran menjelang akhir periode pencairan. Secara akademik, menipisnya dana menyebabkan terhambatnya pemenuhan kebutuhan belajar. Secara psikologis, ketidakstabilan keuangan menimbulkan tekanan mental yang mengganggu konsentrasi belajar dan mengikis motivasi akademik. Ketiga dimensi dampak ini membentuk siklus yang saling memperburuk dan secara fundamental

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

- Kotler, P., & Keller, K. L. (2021). *Marketing management* (16th ed.). Pearson Education.
- Schiffman, L. G., & Wisenblit, J. (2019). *Consumer behavior* (12th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2021). *Marketing management* (16th ed.). Pearson Education.
- Schiffman, L. G., & Wisenblit, J. (2019). *Consumer behavior* (12th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wicaksana, S. A., dkk. (2022). *Perilaku Konsumen: Kunci Memenangkan Bisnis*. Penerbit Widina Bhakti Persada.
- Mufarizzaturrizkiyah, Aziz, A., & Leliya. (2020). *E-Commerce Perilaku Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Muslim: Survey pada Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. CV. ELSI PRO.
- Artikel in Press :**
- Siregar, R., & Lubis, F. (in press). Financial literacy and consumptive behavior among scholarship recipients in Indonesian universities. *Journal of Educational Finance*.
- Rahman, A., & Putri, S. (in press). Social media exposure and impulsive buying behavior among university students. *International Journal of Consumer Studies*.
- Wijaya, D., & Nugraha, R. (in press). The role of self-control in managing educational assistance funds

- among college students. *Journal of Economic Psychology*.
- Nasution, H., & Simanjuntak, T. (in press). Consumption patterns of KIP-Kuliah recipients in the digital era. *Asian Journal of Education and Social Studies*.
- Harahap, N., & Siahaan, P. G. (in press). Financial management challenges among government scholarship recipients. *Journal of Higher Education Policy and Management*.
- Jurnal :**
- Afifah, N., Putra, R., & Sari, D. (2025). Pengaruh gaya hidup dan manajemen keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 110–120.
- Fitriani, L., Rahmawati, S., & Nugroho, A. (2025). Analisis pemanfaatan dana bantuan pendidikan pada mahasiswa penerima KIP Kuliah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 50–60.
- Hattu, J., & Usmany, R. (2025). Pengaruh gaya hidup dan tekanan sosial terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial*, 8(1), 70–80.
- Kawu, A., Simanjuntak, T., & Harahap, M. (2026). Perilaku konsumtif mahasiswa di era digital. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 14(3), 610–620.
- Kewa, M. (2025). Perilaku konsumtif mahasiswa penerima KIP Kuliah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 40–50.
- Madrem, S. (2024). Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 30–40.
- Novianti, R., Dewi, L., & Saputra, H. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Digital*, 6(1), 60–70.
- Ohorella, F., Latif, A., & Karim, M. (2025). Literasi keuangan dan locus of control terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 7(2), 85–95.
- Putri, A. (2025). Pengaruh lingkungan sosial terhadap pola konsumsi mahasiswa. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(1), 45–55.